

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari kegiatan ekonomi sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Islam sebagai agama yang *kaffah* sudah mengajarkan kepada umatnya untuk selalu mendasari seluruh aktifitas dari dasar-dasar yang sudah terkandung dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadis. Keberhasilan dalam sebuah pekerjaan terdorong oleh banyak hal, seperti keterampilan, pengelolaan keuangan (managemen keuangan) keterampilan pemasaran (managemen pemasaran) dan lain sebagainya. Yang tidak kalah pentingnya adalah penguasaan keterampilan operasi/produksi dari lapangan bisnis yang digelutinya.<sup>2</sup> Secara garis besar Islam sebagai sebuah agama tidaklah membatasi kegiatan bisnis dilakukan dengan pihak manapun, karena dalam Islam sendiri berbisnis masuk pada ranah muamalah. Seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Muhammad

---

<sup>2</sup> M.I. Yusanto dan M.K. Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 17.

saw, beliau pernah melakukan perdagangan dengan orang Yahudi pada masa beliau masih berada di Makkah. Keuletan Rasulullah dalam berbisnis menjadikannya seorang yang piawai dalam urusan perdagangan. Dengan pihak manapun beliau menjaga hak dan kewajiban sesuai dengan porsinya masing-masing tanpa memandang mereka sebagai sesama muslim ataupun berbeda keyakinan. Mengenai hal tersebut Sayyidina Ali berpendapat jika dalam bidang muamalah, kewajiban mereka adalah kewajiban kita dan hak mereka adalah hak kita juga.<sup>3</sup>

Tata kelola atas dasar-dasar perekonomian Islam dirangkum dalam kajian fikih muamalah, menggali secara tuntas baik menurut Al-Qur'an, hadis, ijmak dan qiyas sehingga menjadi pegangan hukum bagi muslim untuk menjalankan aktifitas sosial kemasyarakatan tak terkecuali kegiatan bisnisnya.<sup>4</sup> Termasuk kandungan dalam fikih muamalah adalah larangan terhadap praktek kecurangan berbisnis. Bisnis yang sehat memerlukan tindak sportifitas antara parapihak yang melakukannya. Jangan sampai salah satu pihak mendapatkan kerugian karena tindakan dari rekan bisnisnya.

Bisnis selama ini, dikesankan sebagai usaha mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, bahkan harus ditempuh dengan cara kotor dan tidak etis. Islam tidak membiarkan begitu saja seseorang bekerja sesuka hati untuk mencapai keinginannya dengan menghalalkan segala cara seperti melakukan penipuan, kecurangan, sumpah palsu, riba, menyuap dan perbuatan batil

---

<sup>3</sup> Merza Gamal, *Aktivitas Ekonomi Syariah*, (Pekan Baru: UNRI Press, 2004), hlm. 3.

<sup>4</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqih Mu'amalah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), hlm. 15.

lainnya. Tetapi dalam Islam diberikan suatu batasan atau garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh, yang benar dan salah serta yang halal dan yang haram. Batasan-batasan dalam berbisnis sudah ditentukan oleh Allah swt sehingga keuntungan individu tidak dibenarkan mengorbankan hak-hak dari orang individu yang lain. Batasan atau garis pemisah inilah yang dikenal dengan istilah etika. Aktifitas ekonomi terkontrol oleh sebuah ukuran nilai yang dikenal dengan etika.

Etika berperan aktif secara filosofi mendasarkan diri pada dasar ilmu dan agama untuk menilai. Jadi etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standar of conduct*) yang memimpin individu. Etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan pilihan moral yang dilakukan oleh seseorang.<sup>5</sup> Tidak hanya sekedar dalam sudut pandang perilaku bisnis, etika berkaitan erat pula dengan kredibilitas dari produk ataupun jasa yang ditawarkan. Karena dari hal tersebut keuntungan dari sebuah kegiatan bisnis akan ditentukan.

Etika dalam Islam menjadi sebuah kontrol, yang memiliki tujuan mengajarkan manusia untuk menjalin kerjasama, tolong menolong dan menjauhkan diri dari sikap dendam dan dengki serta hal-hal lain yang bertentangan dalam syariah. Berbeda dengan konvensional yang memandang jika etika bisnis hanya berdasar pada moralitas secara umum untuk menjalankan *good business* serta mampu menghasilkan sebuah tujuan bisnis

---

<sup>5</sup> Buchari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 53.

yaitu keuntungan.<sup>6</sup>Seorang dengan sifat-sifat terpuji sesuai standar etika bisnis berupa keadilan, berbudi luhur, kejujuran (*honesty*), tidak curang dan tidak berbohong, tulus hati dan penuh keyakinan, memelihara janji, integritas, memegang prinsip, penuh komitmen dan patut dipercaya, kesetiaan, melaksanakan kewajiban menunaikan tugas, dan komitmen keadilan, suka membantu orang lain dan kerjasama, hormat kepada orang lain, menghormati kebebasan dan hak menentukan nasib, bertanggungjawab, mentaati hukum, kesadaran sosial dan demokrasi maka ia menjadi cerminan seorang yang mampu menjadi pribadi beretika di lingkungannya. Rasulullah sosok manusia yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip tersebut. Beliau terkenal sebagai sosok yang jujur, gemar menolong, memegang janji, dan berbagai sifat lain yang menjadi panutan bagi umatnya.

Islam dalam sejarahnya mencatat jika terdapat deretan nama ulama yang menjadi tokoh-tokoh dunia perekonomian. Mereka tidak hanya memiliki keluasan ilmu dalam perekonomian akan tetapi memiliki keluasan ilmu dalam bidang yang lain. Mereka antara lain Ibnu Khaldun (w. 808 H) seorang ulama yang memiliki kecakapan dalam sekian banyak bidang selain bidang ekonomi, Ibnu Khaldun memiliki keahlian dibidang sejarah, hadits, bahkan matematika. Ibnu Taymiyah (w. 728 H) seorang ulama Islam yang memiliki pemikiran tentang ekonomi Islam juga memiliki keahlian dikhasanah keilmuan lain yang tidak kalah mumpuni. Khasanah yang beliau

---

<sup>6</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Manusia Press, 1993), hlm.5.

kuasai diantaranya dalam bidang fiqih, tafsir dan filsafat. Demikian juga Al-Gazali (w. 505 H), seorang ulama yang sangat fenomenal pada zamannya dan kajian beliau masih menjadi rujukan hingga masa sekarang. Keilmuan beliau diakui oleh para ulama pada masanya sehingga mereka memberikan gelar pada Al-Gazali dengan julukan *Hujatul Islam*. Khasanah yang dikuasai olehnya dalam bidang filsafat tasawuf, selain itu ia juga ahli dalam bidang administrasi dan juga perilaku ekonomi.

Al-Gazali memiliki kajian yang tajam terhadap permasalahan perilaku bisnis, terlebih pada permasalahan moral dan etika. Ia berpendapat jika keuntungan yang diambil dengan cara menimbun bahan makanan dan barang-barang kebutuhan dasar merupakan sebuah kedhaliman.<sup>7</sup> Karena kenaikan harga tersebut disebabkan oleh sebuah manipulasi yang merugikan banyak pihak. Kelangkaan yang terjadi membuat melonjaknya harga barang dipasar, sehingga konsumsi masyarakat menurun maka akan berimbas pula terhadap tingkat produksi masyarakat. Praktik-praktik pelaku bisnis berupa pemalsuan, manipulasi harga, dan segala hal penipuan sangat dibenci oleh Al-Gazali. Kebenaran dan kejujuran merupakan dua unsur yang sangat ditekankan dalam perilaku ekonomi.

Permasalahan yang ada dalam dunia bisnis akan terpecahkan jika para pelaku bisnis menjalankan nilai-nilai syariat Islam. Seperti halnya penerapan etika bisnis, kejujuran menjadi kunci pelaksanaan sebuah etika. Puncak dari

---

<sup>7</sup> Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya Ulum Ad-Diin*, (Beirut: Dar An-Nadwah, t.th), Jilid II, hlm. 791.

sebuah moralitas dan karakteristik iman tergambar pada kejujuran. Kejujuran menjadi modal utama bagi tegaknya kehidupan beragama begitu pula dengan kehidupan muamalah di dunia. Cacat pasar yang paling banyak memperburuk citra perdagangan adalah kebohongan, manipulasi, dan mencampuraduk kebenaran dengan kebathilan, baik secara dusta atau menerangkan spesifikasi barang dagangan dan mengunggulkannya atas yang lainnya.

Kecurangan merupakan pemicu kegagalan sebuah bisnis, Al-Qur'an sudah memeritahkan kepada umat muslim dalam menimbang dan mengukur dengan cara yang benar dan jangan sampai melakukan kecurangan dalam bentuk pengurangan takaran dan timbangan.<sup>8</sup> Setiap umat Islam hendaknya bersikap jujur sebagaimana timbangan yang sesuai saat berjualan serta dalam semua kegiatan bermuamalah dengan orang lain. Sebagai seorang muslim dilarang untuk berbuat tindakan penipuan seperti menjual kualitas barang yang rendah mutunya atau mengurangi timbangan. Harta kekayaan apapun yang diperoleh dengan cara yang bathil tidak akan mendapatkan keberkahan dari-Nya.<sup>9</sup>

Akan tetapi pada era sekarang ini banyak pelaku bisnis yang lebih mengkedepankan keuntungan semata dan mengabaikan etika dalam kegiatan bisnisnya. Mereka seakan lupa jika hasil dalam berbisnis tidak hanya keuntungan berupa materi duniawi akan tetapi juga keuntungan dalam keberkahan dunia akhirat. Oleh karenanya prinsip-prinsip pengetahuan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 793.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 794.

tentang etika bisnis Islam menjadi keharusan untuk ditingkatkan oleh pelaku bisnis. Tidak terkecuali pada para pedagang jajanan kaki lima (PKL).

Salah satu komunitas pedagang kaki lima (PKL) yang menarik perhatian peneliti untuk dijadikan obyek penelitian adalah komunitas pedagang kaki lima (PKL) Berjan. Komunitas tersebut berada di lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo merupakan lembaga pendidikan yang sudah berdiri sejak tiga generasi yang lampau dengan anak didik sekitar 3.000 santri. Mereka berdomisili di Pesantren dengan segala aktifitasnya. Hal tersebut yang menjadikan peluang bagi para pedagang untuk menjajakan jajannya kepada para santri dan para pengguna jalan lainnya. Sampai sekarang pedagang kaki lima yang selanjutnya membuat sebuah paguyuban dengan nama "Paguyuban PKL Berjan" sudah mencapai 60-an pedagang. Mereka menjajakan dagangannya sejak jam 08.00 – 15.00 WIB.

Para pedagang berasal dari berbagai daerah ada yang dari warga sekitar Purworejo, Magelang, bahkan dari Majalengka. Namun mayoritas pedagang berasal dari warga sekitar pesantren yang menjajakan dagangannya. Bahkan sudah banyak dari para pedagang yang awalnya berdagang sebatas mengisi waktu luang sekarang menjadikan berdagang kaki lima sebagai sumber penghasilan utama mereka. Peneliti pernah mencoba mengkalkulasi perputaran uang yang beredar di wilayah pesantren An-Nawawi, jika dihitung rata-rata pengeluaran santri Rp. 25.000,- perhari sebagai kebutuhan makan

maupun jajan maka dengan jumlah santri 3.000 perputaran uang satu bulan di An-Nawawi mencapai angka Rp. 75.000.000,-

Mayoritas santri makan dan jajan di warung maupun pedagang kaki lima yang ada disekitar pondok. Hanya sekitar 300 santri saja yang makan di *nDalem* Kyai dengan sistem makan kontrak satu bulan kemudian setelah habis diperpanjang atau sering mereka kenal dengan istilah "*majeg*". Sehingga wajar jika pendapatan kotor para pedagang kaki lima satu hari mangkal tidak kurang dari Rp. 150.000,-. Hal tersebut yang membuat perekonomian para pedagang menjadi membaik. Kebanyakan pedagang adalah orang-orang yang kurang mampu di sekitar pesantren. Suami mereka bertani ataupun bekerja sebagai buruh dan tukang becak di pasar Baledono Purworejo. Dengan adanya paguyuban PKL Berjan, sebagian ibu rumahtangga membantu para suami mencari rizki dengan berjualan di area pesantren. Ada yang berjualan rujak buah, cireng, nasi pecel, cilok, sate madura, es buah, nasi bungkus dll. Beberapa kali peneliti berbincang dengan para pedagang rata-rata mereka memiliki putra-puti yang masih dalam masa sekolah, sehingga wajar jika perekonomian masyarakat menjadi sangat terbantu oleh adanya dan bergabungnya pada paguyuban PKL Berjan.<sup>10</sup>

Dalam konsep Islam kegiatan bisnis tidak lepas dari etika para pelaku bisnis seperti apa yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw dengan kejujuran, kegigihan serta sikap-sikap beliau yang menjadi kesuksesan beliau

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan pedagang paguyuban PKL Berjan, tanggal 02 Oktober 2019 di Berjan Gintungan Gebang Purworejo.



menjadi sosok pebisnis. Pedagang kaki lima yang tergabung dalam Paguyuban PKL Berjan semua beragama Islam, bahkan banyak yang berdomisili di wilayah kanan kiri pesantren dimana keadaan masyarakat relatif lebih agamis dari daerah yang lain.

Jika dipahami bersama, secara naluriah komunitas yang sudah berdomisili lama pada suatu daerah sehingga telah menjadi sebuah tatanan masyarakat pastinya akan menciptakan suatu aturan bersama yang tidak tertulis yang sering kita kenal dengan istilah norma/ etika. Akan tetapi dalam praktek bisnis di paguyuban PKL Berjan masih sering ditemui tentang pelanggaran etika dalam berbisnis. Apakah mereka melakukan pelanggaran etika karena terbuai oleh hasrat mendapat keuntungan sebesar-besarnya ataukah memang ada kekurangan pemahaman dalam masalah etika berbisnis yang Islami. Berangkat dari masalah diatas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: *“Penerapan Etika Bisnis Islam Perspektif Al-Gazali di Kalangan Paguyuban Pedagang Kaki Lima Berjan”*.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian merupakan suatu persoalan dari sebuah kegelisahan akademik, dengan kata lain pertanyaan penelitian adalah sederet daftar persoalan yang timbul dan dicoba untuk didapatkan jawabannya melalui penelitian. Masalah akan semakin tajam ketika pertanyaan penelitian telah dimunculkan. Selain sebagai penajam permasalahan, pertanyaan penelitian juga berfungsi sebagai penguat serta batasan pengkajian. Adapun pernyataan penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah dalam

penelitian ini adalah: bagaimana para pedagang kaki lima (PKL) Berjan menerapkan konsep-konsep etika bisnis Islam perspektif Al-Gazali dalam aktivitas dagangnya?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian yang baik memuat tujuan penelitian yang berisikan harapan capaian-capaian dari suatu kajian. Dengan adanya tujuan penelitian, peneliti mampu secara sistematis menjajaki, menerangkan, menyelesaikan, membuktikan suatu persepsi atau penerapan suatu konsep. Selain itu tujuan penelitian juga dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan, menguji, atau menemukan suatu teori, konsep atau model.<sup>11</sup> Adapun tujuan dari penelitian ini merupakan turunan dari rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan konsep-konsep etika bisnis Islam di kalangan paguyuban pedagang kaki lima Berjan perspektif Al-Gazali.

Adapun manfaat ialah kelanjutan tujuan penelitian. Manfaat penelitian secara garis besar terbagi menjadi dua, pertama merupakan manfaat penelitian secara teoritis dan yang kedua manfaat secara praktis. Manfaat teoritis yaitu pengembangan ilmu dalam bidang pengetahuan dengan konsentrasi topik penelitian. Sedangkan manfaat praktis yaitu manfaat yang bisa langsung diambil dan dimanfaatkan oleh beberapa individu maupun

---

<sup>11</sup> Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Yogyakarta : Pascasarjana FIAI UII, 2017), hlm. 20.

lembaga atas kajian yang dilakukan. Jika dilihat dari pembagian diatas manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Secara Teoritis
  - a. Memberikan sumbangsih/ kontribusi dalam bidang ilmu ekonomi Islam di Indonesia, terkhusus pada etika bisnis Islam.
  - b. Memberikan sumbangsih/ kontribusi penerapan teori etika bisnis Islam perspektif Al-Gazali pada lembaga bisnis atau individu pelaku bisnis terlebih pada para pedagang kaki lima (PKL) di Indonesia.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi pelaku bisnis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana sebuah bisnis dijalankan dengan menerapkan etika bisnis Islam. Serta menjadi referensi bagi para pelaku bisnis dalam menjawab tantangan yang akan mereka hadapi dimasa depan.
  - b. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan wawasan dan tambahan *khasanah* keilmuan berhubungan dengan etika bisnis Islam perspektif Imam Al-Gazali .
  - c. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar ME di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII).

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Peneliti membagi penelitiannya dalam lima bab. Bab satu berisi pendahuluan penelitian. Bab tersebut berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi tentang telaah pustaka dan kerangka teori. Mencantumkan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik. Selain itu peneliti juga memaparkan dengan terperinci tentang teori yang akan peneliti gunakan dalam penelitian. Teori tersebut meliputi teori etika bisnis secara umum, teori etika bisnis Islam, pandangan Imam Al-Gazali tentang etika bisnis, dan terakhir peneliti mencantumkan pengertian pedagang kaki lima (PKL).

Bab tiga berisikan metode penelitian yang digunakan. Mencakup tentang jenis penelitian, teknik penentuan informan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab empat memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memaparkan hasil dan pembahasan penelitian pada perilaku Pedagang Kaki Lima (PKL) Berjan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo di sesuaikan dengan etika bisnis Al-Gazali.

Bab lima berisi penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari peneliti terhadap topik yang diangkat dalam penelitaian.

الجمعة الابتدائية الأندلسية